

KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMP PLUS BAABUSSALAM

Neka Zulwiddi¹, Junaidi², Supriadi³

¹²³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹Email Korespondensi: zulwiddineqha@gmail.com

Abstrak. Pada dasarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seringkali, setiap aktivitas dan kegiatan melibatkan interaksi dengan orang lain. Sekolah adalah salah satu institusi yang memiliki banyak hubungan dengan masyarakat dan memiliki banyak tujuan. Guru berfungsi sebagai orang tua kedua bagi anak-anak mereka di sekolah. Mereka tidak hanya memberi tahu orang melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan kebiasaan mereka. Untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai pemimpin dan uswah hasanah (contoh yang baik) dalam mengembangkan karakter siswa, penulis telah melakukan penelitian di sekolah Islam Terpadu SMP Plus Baabussalam di Kabupaten Agam. Analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad menjadi sosok teladan kepemimpinan yang tinggi bagi pengikut agamanya khususnya guru di SMP Plus Baabussalam. Dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik, guru diharapkan memiliki kepribadian yang berkarakter, yang dalam dunia pendidikan sering disebut sebagai integritas. Strategi uswah hasanah adalah salah satu metode kepemimpinan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Plus Baabussalam untuk membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan menjadikan guru sebagai teladan atau panutan yang baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Guru PAI, Karakter Siswa

Abstract. Basically, as social creatures, humans cannot survive on their own without the help of others. Often, every activity and endeavour involves interaction with others. Schools are one of the institutions that have many relationships with society and have many purposes. Teachers serve as second parents to their children at school. They not only inform people through words, but also through their behaviour and habits. To find out how the teacher's role as a leader and uswah hasanah (good example) in developing students' character, the author has conducted research at SMP Plus Baabussalam Integrated Islamic School in Agam Regency. Qualitative descriptive analysis was used as the data collection method. The results of the study showed that the Prophet Muhammad became a high leadership role model for his religious followers, especially teachers at SMP Plus Baabussalam. In their work as educators, teachers are expected to have a personality with character, which in the world of education is often referred to as integrity. The uswah hasanah strategy is one of the leadership methods carried out by PAI teachers at SMP Plus Baabussalam to build student character by instilling Islamic values and making teachers good role models.

Keywords: *Leadership, Islamic Education Teacher, Student Character*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kehidupan seseorang akan kehilangan makna tanpa peran orang lain (Zulwiddi & Iswantir, 2023). Akibatnya, manusia selalu berada dalam lingkungan sosial dan memiliki hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, melibatkan semua tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial. Contohnya, sekolah memiliki banyak tujuan untuk meningkatkan masyarakat. Ketika ditanya mengapa seseorang harus belajar bahasa, jawaban paling sederhana adalah untuk



berkomunikasi dengan baik dalam keluarga, bersosialisasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta menyelesaikan masalah melalui diskusi dan penggunaan kata yang tepat. Ini menunjukkan bahwa sekolah membantu masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membantu keluarga, komunitas, dan negara dalam menyiapkan generasi berikutnya. Sekolah yang bertanggung jawab memberikan pendidikan yang memenuhi kebutuhan sosial dan budaya serta mencetak generasi yang cerdas dan bermoral (Azizi, 2018).

Dalam praktiknya, sekolah memiliki komite dan staf yang bekerja sama untuk mencapai tujuannya. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan, berfungsi sebagai motivator, penyampai, dan pemimpin bagi siswa. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh bagi siswa. Sangat penting bagi guru untuk bertindak sebagai teladan, terutama di sekolah Islam (Akhyar et al., 2024). Tujuan sekolah Islam dan sekolah umum tidak sama. Sekolah Islam berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada anak-anak. Tujuan pendidikan Islam adalah mengajarkan orang-orang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang berarti ilmu duniawi dan ukhrawi harus dipersatukan (Haryati & Baisa, 2018).

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Siswa akan meniru pendidik mereka. Guru harus dapat menempatkan dirinya dengan baik karena manusia cenderung meniru. Tujuan tidak dapat dicapai kecuali kita memulainya dari diri kita sendiri. Konsep keteladanan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan seseorang mempengaruhi sifatnya. Jika yang sering dilihat adalah kebaikan, karakter yang terbentuk akan mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus sepenuhnya menyadari tanggung jawabnya sebagai amanah yang besar dan abadi dari Allah SWT, bukan hanya sebagai pekerjaan (Noviyanti & Baisa, 2018).

Pendidikan adalah upaya seseorang untuk belajar lebih banyak guna mengubah sikap, nilai, dan perilaku mereka (Zulwiddi & Iswantir, 2024). Di era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, berkembang sangat cepat. Perkembangan ini membutuhkan transformasi, terutama dalam bidang pendidikan. Kondisi ini membutuhkan sumber daya manusia yang lebih baik, dengan kemauan dan kemampuan untuk terus meningkatkan kualitasnya.

Pembelajaran di kelas memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Metode belajar dan tugas yang berbeda dihasilkan dari interaksi ini. Anak-anak pada usia dini sangat penting untuk proses pembelajaran karena mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang menyeluruh di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sangat penting untuk memaksimalkan potensi mereka agar dapat mencapai tingkat yang tertinggi (Ruswandi, 2021).

Selama proses pembelajaran, kepemimpinan sangat penting. Kepemimpinan guru, menurut Muslich dalam Wardhani (2018), adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, atau mengelola siswa guna mendorong mereka mencapai tujuan pembelajaran. Septiana dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik dan membimbing siswa. Menurut Makawimbang (2012) dan Yanti (2019), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang

lain dalam organisasi secara alami atau melalui pendidikan. Kepemimpinan guru adalah kemampuan penting untuk mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran siswa.

Kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan guru sebagai pendidik serta pendukung proses belajar mengajar adalah komponen kepemimpinan lembaga pendidikan. Kepemimpinan adalah cara untuk mendorong, mengatur, dan mempengaruhi karyawan sekolah untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai pemimpin di kelas, guru membantu, mendorong, dan mendukung siswa untuk tetap tekun dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini (Zaky & Setiawan, 2023).

Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu, mendorong, dan memajukan siswa agar termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Seorang pendidik harus dapat mengajar dengan cara yang menarik, memperlakukan semua siswa dengan adil, menggali dan menumbuhkan potensi siswa, serta memahami perkembangan karakter siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru sangat dekat dengan siswa mereka dan bertindak sebagai pemimpin mereka di sekolah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing utama dan pemimpin siswa harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang mendukung pendidikan. Peran guru yang baik sangat membantu siswa berkembang, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Rachmawati, 2023).

Sebagai pemimpin pembelajaran di kelas, guru memiliki banyak tanggung jawab yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan. Ini termasuk menentukan cara mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta mengajar siswa dengan cara yang lebih interaktif dan komunikatif. Selain itu, guru harus membantu dan membimbing siswa dalam mengatasi masalah belajar, memberikan inspirasi untuk belajar, dan bertindak sebagai contoh bagi siswa. Sebagai komponen yang paling penting dalam pembelajaran, guru harus terus meningkatkan keahlian, kemampuan, dan profesionalisme mereka. Guru yang profesional akan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelas dengan cara yang efektif untuk memastikan bahwa hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai demonstrator, pengelola, mediator, fasilitator, dan evaluator (SULFIANA, 2022).

Banyak anak sekolah yang mengadopsi budaya asing seperti K-pop menunjukkan bahwa moralitas generasi muda bangsa sedang runtuh. Mereka meniru kebiasaan, ucapan, dan pakaian yang bertentangan dengan identitas mereka. Karena mereka lebih suka mengikuti tren populer daripada mempertahankan keyakinan agama mereka, tren ini dapat melemahkan iman mereka. Oleh karena itu, prinsip keagamaan sangat memengaruhi karakter anak-anak di tingkat pendidikan dasar. Nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai dasar dari nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai seperti toleransi, kreativitas, demokrasi, perdamaian, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air akan muncul dalam diri seseorang yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat (Suherman & Sa'diyah, 2018).

Memperhatikan hal tersebut, penulis melakukan penelitian disalah satu Sekolah Islam Swasta berbasis Boarding School terbaik di Kabupaten Agam yaitu di SMP Plus Baabussalam Bantul mengenai keterkaitan keteladanan guru sebagai pemimpin dan role model dalam upaya mengembangkan karakteristik peserta didik di sekolahnya. Pendidikan Sekolah Islam Swasta seperti SMP Plus Baabussalam ini merupakan salah satu



serangkaian upaya dalam usaha menjawab tantangan zaman yang telah mengalami perubahan, terutama pada karakter peserta didiknya.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Gusli et al., 2024). Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Plus Baabussalam, sementara itu sampel dari penelitian ini adalah Guru PAI SMP Plus Baabussalam. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang detail, akurat, dan benar. Metode observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung atau wawancara langsung terkait objek penelitian. Data yang dikumpulkan dicatat dalam buku catatan setelah melakukan pengamatan atau wawancara, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan mengenai komunikasi efektif sebagai bentuk aktualisasi kompetensi guru dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Ia memainkan peran vital dalam membangun peradaban. Kualitas pendidikan merupakan indikator kemajuan suatu bangsa karena menjadi sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Selain mentransfer wawasan, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan moral, mengasah keterampilan, dan memberikan teladan. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk individu yang cerdas, unggul, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan kehidupan manusia terus berubah. Pemahaman ilmiah tentang berbagai topik mulai muncul dan tersebar luas. Banyak ideologi dan kepercayaan berkembang dan memengaruhi masyarakat, salah satunya adalah perdebatan tentang makna kehidupan. Pertanyaan seperti tujuan penciptaan manusia, alasan mereka berada di bumi, dan apakah mereka diciptakan oleh sesuatu atau dengan sendirinya mencerminkan pemahaman tentang hubungan yang tidak terlihat tetapi dapat diakui keberadaannya. Ini adalah hubungan vertikal antara manusia dan pencipta alam semesta, yang menunjukkan hubungan antara pencipta dan ciptaannya (Aldrin et al., 2021).

Dengan pemahaman ini, manusia dimotivasi untuk selalu melibatkan pencipta mereka, Allah SWT, dalam setiap aspek kehidupan mereka saat ini dan yang akan datang. Manusia mulai percaya bahwa melakukan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari dapat membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah. Pemikiran-pemikiran ini terus berkembang dan telah masuk ke dunia pendidikan. Salah satu cara untuk membentuk orang yang cerdas, sukses di dunia, dan tetap teguh pada syariat untuk kehidupan yang kekal adalah melalui proses belajar Islami yang bernuansa, bernilai, dan bermakna (Ulya, 2020).

Pendidikan Islam dipilih oleh para cendekiawan Muslim sebagai sarana untuk mencari dan memperdalam ilmu umum sambil tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan syariat yang berlaku. Ibnu Taimiyah, dalam kutipan oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada empat aspek: (1) penanaman tauhid/keesaan pada Allah SWT melalui studi ayat-ayat-Nya; (2) mengetahui ilmu Allah melalui kebenaran dari makhluk-Nya; (3) memahami kekuatan Allah melalui

pengetahuan tentang jenis-jenis makhluk-Nya; dan (4) mengetahui tindakan Allah SWT terhadap alam semesta dan jenis perilakunya (TAMAROH, 2018).

Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi yang sebaik-baiknya (insan kamil) yang dekat kepada penciptanya. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia harus mampu menjadi insan paripurna yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun, seorang pakar matematika, juga memberikan pandangannya tentang pentingnya pendidikan Islami. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islami adalah membentuk karakter manusia yang berorientasi kepada negeri abadi, yaitu akhirat, serta memiliki wawasan dunia. Dengan demikian, mereka akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan mendidik anak-anak agar dapat menjalani kehidupan yang layak dan penuh manfaat.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah untuk menghasilkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, terampil, kreatif, dan berbudi pekerti. Pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama: mendidik calon pemimpin bangsa yang bermoral dan mengenal penciptanya.

Seorang pemimpin yang mampu mengontrol, mengarahkan, dan membantu anggota kelompoknya dalam melaksanakan pendidikan sangat penting. Kepemimpinan melibatkan usaha untuk memotivasi orang lain agar mencapai tujuan bersama. Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari kata "pimpin" yang berarti bimbing dan tuntun, dengan tambahan imbuhan "me-" menjadi "memimpin" yang artinya membimbing atau memandu.

Menurut Lindsay dan Patrick, dalam pembahasan tentang "Mutu Total dan Pembangunan Organisasi", kepemimpinan adalah cara untuk mencapai tujuan bersama dengan menyesuaikan kebutuhan individu dengan tujuan organisasi. Kepemimpinan melibatkan tiga komponen utama: (1) adanya tujuan yang menjadi penggerak, (2) keberadaan sekelompok orang, dan (3) kehadiran seorang pemimpin yang memberikan arahan dan bimbingan kepada anggotanya (Shara, 2023).

Dalam Islam, kepemimpinan juga menjadi pembahasan yang penting dan harus ada dalam suatu organisasi. Apabila sebuah organisasi ingin berjalan dan tujuan mampu diraih, sangat diperlukan adanya kepemimpinan yang memandu laju kegiatan. Merujuk pada istilah Arab, kepemimpinan sering disebut sebagai Ar-Ri'ayah, Al-Imarah, Al-Qiyadah, Al-Zaamah. Kata tersebut memiliki persamaan makna yaitu kepemimpinan.

Pemimpin merupakan kunci awal keberhasilan sebuah organisasi. Dibutuhkan sosok yang dapat menginisiasi gerakan dan inovasi, memberikan ide-ide yang mencerahkan, memberikan dukungan yang mendalam, serta tetap netral di tengah-tengah kelompok. Pemimpin juga bertugas mendorong semua anggota untuk berkontribusi dalam mencapai visi bersama. Untuk peran ini, diperlukan individu yang memiliki karakter kepemimpinan yang ideal (Kholifah et al., 2020).

Dalam Islam, teladan yang menjadi contoh bagi umat Muslim adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau meliputi semua aspek kehidupan sebagai pemimpin, penggerak, pelopor, dan penyampai nilai-nilai Islam. Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan, *"Sesungguhnya dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik..."*

Dalam bukunya "100 Orang Berpengaruh di Dunia", Michael Hard membuat pernyataan yang mengejutkan yang menunjukkan Nabi Muhammad sebagai orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh terbesar dalam sejarah. Meskipun Hard adalah seorang Nasrani yang memegang keyakinan agama yang berbeda, dia mengakui secara luar biasa bahwa Nabi Muhammad menduduki peringkat pertama dalam daftar orang yang paling berpengaruh di dunia. Ini disebabkan oleh peran Nabi Muhammad sebagai contoh yang memungkinkan integrasi agama dan negara dalam satu kesatuan yang seimbang dan harmonis.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Schact, Islam bukan hanya sekadar agama; itu juga mencakup prinsip-prinsip politik dan hukum yang luas, dan memberikan pedoman yang relevan bagi kehidupan manusia yang berkembang seiring perkembangan zaman. Pengakuan ini menunjukkan penghargaan terhadap peran besar Nabi Muhammad dalam membentuk sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang berdampak pada dunia secara keseluruhan, bukan hanya umat Islam (Afriyanto, 2022).

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memang menjadi teladan yang sangat berpengaruh bagi para pengikutnya dan bagi sejarah Islam secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam kepemimpinannya yang mencerminkan kebijaksanaan dan keberanian:

1. Membangun Masjid : Salah satu kebijakan pertama Nabi Muhammad setelah hijrah ke Madinah adalah mendirikan masjid. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan politik umat Muslim. Ini menunjukkan perannya dalam membangun fondasi komunitas Islam yang kuat di Madinah.
2. Memererat Ukhuwah Islamiyah : Nabi Muhammad aktif dalam memperkuat persaudaraan antara kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dan Anshar (penduduk asli Madinah). Dengan membangun hubungan solidaritas ini, beliau berhasil menyatukan mereka dalam tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang islami dan berkeadilan di Madinah.
3. Mempersaudarakan Seluruh Umat Muslim di Madinah : Nabi Muhammad juga berperan dalam mempersatukan seluruh umat Muslim di Madinah, tanpa memandang suku, ras, atau latar belakang etnis mereka. Ini mengilhami semangat kesatuan dan persatuan di antara umat Islam pada masa itu (Shara, 2023).

Langkah-langkah ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan strategis dalam membangun masyarakat Islam yang kokoh di Madinah, tetapi juga menunjukkan sifat kepemimpinan Nabi Muhammad yang penuh dengan nilai-nilai moral, keadilan, dan persatuan. Kepemimpinan beliau tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi banyak orang dalam mengelola komunitas dan organisasi secara efektif hingga saat ini.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga melibatkan para sahabatnya dalam memakmurkan kota Madinah. Dalam pengambilan keputusan, beliau menggunakan berbagai cara untuk mencapai mufakat di antara umat Muslim, antara lain:

1. Melakukan Musyawarah dengan Rekan Senior : Nabi Muhammad sering kali melakukan musyawarah dengan sahabat-sahabatnya yang memiliki pengalaman dan otoritas dalam berbagai bidang. Pendekatan ini membantu beliau mendapatkan berbagai pandangan yang beragam sebelum membuat keputusan penting.

2. Meminta Pertimbangan Kalangan Internasional : Dalam beberapa kasus, Nabi Muhammad juga meminta pendapat atau mempertimbangkan masukan dari tokoh-tokoh atau perwakilan dari suku-suku atau kelompok lain yang ada di sekitar Madinah. Ini menunjukkan pendekatan inklusif dalam memecahkan masalah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.
3. Meletakkan Masalah yang Sifatnya Luas pada Forum yang Lebih Menyeluruh : Dalam hal-hal yang mempengaruhi seluruh umat Muslim atau memiliki implikasi yang luas, Nabi Muhammad akan membawa masalah tersebut ke dalam forum yang lebih besar, seperti majelis umum atau majelis syura. Di sini, semua anggota umat dapat memberikan masukan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
4. Mengambil Keputusan Sendiri : Meskipun sering melakukan musyawarah dan mempertimbangkan pendapat dari berbagai pihak, ada juga saat-saat di mana Nabi Muhammad mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam hal-hal yang memerlukan tindakan cepat atau dalam situasi yang membutuhkan keputusan eksekutif(SULFIANA, 2022).

Pendekatan yang diambil oleh Nabi Muhammad dalam pengambilan keputusan ini menunjukkan kebijaksanaan dalam membangun konsensus, mendengarkan berbagai sudut pandang, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan kepentingan umat secara keseluruhan. Ini menjadi contoh yang berharga dalam studi kepemimpinan bagi para pemimpin masa kini dalam memperhatikan proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan inklusif.

Allah yang Mahasuci telah memberikan Rasulullah SAW segala kemampuan luar biasa. Beliau menjadi pemimpin dalam agama, negara, dan pemerintahan, juga menjadi kepala keluarga dan teladan dalam tindakan dan perilaku. Semua kemampuan beliau menjadi contoh dan kebaikan yang akan dikenang untuk selama-lamanya.

B. Guru Sebagai Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan memiliki berbagai pencapaian dalam berbagai aspeknya. Dalam upaya menciptakan dan mewujudkan kecerdasan nasional, pendidikan merupakan alat sentral yang berfokus pada perbaikan tatanan kehidupan bangsa. Secara lebih luas, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk generasi intelektual yang berkarakter dan berbudi pekerti. Untuk mencapai tujuan ini, setiap komponen di dalam sistem pendidikan memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam menjadi pemimpin dalam mewujudkan visi tersebut, yaitu mencetak peserta didik yang memiliki moralitas yang baik(Nasution, 2016).

Pendidikan karakter mencakup tiga elemen kunci: pengetahuan tentang karakter, perasaan terhadap karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter tersebut. Karakter merupakan nilai kebaikan yang meliputi pemahaman tentang esensi kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perwujudan nyata dalam tindakan sehari-hari. Karakter ini merupakan hasil dari berbagai aspek yang berasal dari hati, pikiran, dan perasaan yang saling terkait.

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memegang peran sentral dalam mewujudkan tujuan ini. Proses internalisasi karakter dimulai dari keteladanan yang dimulai di lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan dikembangkan di masyarakat. Seorang pendidik seharusnya menunjukkan sikap dan perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan oleh para siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang berkarakter. Konsep yang sering digunakan dalam konteks ini adalah integritas, yang mencakup

kemampuan untuk mewujudkan, merealisasikan, dan membuktikan apa yang diajarkan melalui kata-kata dengan tindakan dan perilaku yang konsisten (MU'IS, 2022).

Bandura mengemukakan konsep teladan dan panutan sebagai bagian dari teori modelling, yang merupakan pembelajaran melalui pengamatan dan observasi. Teladan merupakan sosok yang memiliki kepribadian dan keberhasilan yang dapat ditiru dan dijadikan contoh oleh orang lain sehingga dapat tercermin dalam kepribadian mereka (Fadila et al., 2023).

Teori modelling atau pembelajaran vicarious, seperti yang disebutkan oleh Prasetyo, adalah proses belajar di mana individu belajar melalui mengamati perilaku dan sifat orang lain serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Bandura menyoroti dua fungsi khusus dari teori ini: pertama, pemfasilitasi respon, yaitu dorongan sosial yang persuasif untuk memotivasi individu agar tertarik dan berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan; kedua, penghilang hambatan, yaitu harapan dan keyakinan yang timbul pada pengamat bahwa mereka dapat merasakan akibat positif dari tindakan yang diamati tersebut. Dengan demikian, konsep teladan dan panutan dalam teori modelling menyoroti pentingnya peran sosok yang menjadi contoh baik dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan individu melalui proses pembelajaran observasional (Yamin, 2016).

Manusia secara hakikatnya cenderung lebih mudah meniru. Terdapat dua klasifikasi terkait kegiatan meniru: (1) Sadar, di mana seorang murid secara sadar mencontoh apa yang dilihat karena telah memiliki pemahaman mengenai dampak yang akan diperoleh dari tindakan tersebut; (2) Tidak sadar, di mana awalnya seorang murid tidak menyadari proses peniruan, namun seiring waktu mereka mulai mengamati dan mengenali dampak dari apa yang mereka lihat dan dengar dari kepribadian guru mereka. Penjelasan ini menekankan bahwa aspek visual dan audiovisual adalah yang pertama kali bekerja dalam proses peniruan. Semua dimulai dari apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka.

Dalam menerapkan metode kepemimpinan *uswah hasanah* ini, seorang guru harus memulai dengan dirinya sendiri. Sebelum mengharap orang lain untuk memiliki sikap dan perilaku yang diinginkan, guru harus menanamkan dan mencontohkan hal tersebut dalam dirinya terlebih dahulu. Ini termasuk bagaimana guru berpakaian rapi dan sesuai dengan syariat, serta melibatkan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam aktivitas syiar di sekolah seperti shalat dhuha, menggunakan tutur kata yang sopan dan lembut, menjaga jarak antara guru perempuan dan laki-laki, serta menerapkan aturan penggunaan kaos kaki untuk seluruh pendidik perempuan. Semua ini merupakan bukti konkret dari teladan dan integritas yang dijalankan oleh pendidik (Ningrum, 2023).

Pentingnya kesadaran penuh dari pendidik untuk menjadi teladan di sekolah tidak hanya terbatas pada integritas dan formalitas dalam pekerjaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap amanah yang dipercayakan oleh Allah SWT. Ini berarti bahwa pendidik harus bertanggung jawab dalam membangun dan memelihara lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dalam pendidikan karakter dan agama.

C. Tantangan Guru Dalam Memberikan Keteladanan Kepemimpinan di SMP Plus Baabussalam.

Guru memiliki peran penting sebagai sahabat terdekat siswanya di sekolah, menjadikan mereka tanggung jawab utama dalam semua kegiatan pembelajaran. Meskipun ada kebijakan yang ditetapkan pemerintah, guru tetap menjadi patokan utama dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Namun, menjadi teladan yang baik bagi

peserta didiknya memiliki tantangan tersendiri. Ini tidak selalu berarti menjadi sempurna, tetapi lebih pada kemampuan untuk mengelola situasi-situasi yang mungkin kompleks sehingga tidak berujung buruk.

Tantangan guru sebagai teladan kepemimpinan di sekolah melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mempertahankan integritas, dan menunjukkan kepemimpinan yang kuat. Sementara faktor eksternal melibatkan tekanan dari lingkungan sekolah, harapan dari masyarakat, serta tuntutan dari kebijakan dan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan tidak hanya menuntut keahlian dalam bidang akademis, tetapi juga kebijaksanaan dalam memimpin, mengelola tantangan, dan menjaga moralitas dalam lingkungan pendidikan (Dewi, 2023).

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri seorang guru. Sebagai figur pemimpin yang harus menjadi teladan, seorang guru memiliki tanggung jawab besar karena pengaruhnya terhadap perkembangan baik atau buruk peserta didik. Di dalam diri seorang guru, haruslah terdapat kesadaran yang mendalam akan tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, sehingga dapat mencontohkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar peserta didik yang berbeda dengan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Peserta didik, terutama pada usia remaja, sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk tren dan kecenderungan yang populer di media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap remaja, karena mereka cenderung mengikuti tren dan kegiatan yang sedang populer (Judrah, 2022).

Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan guru sangatlah penting agar peserta didik dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan atau menanggapi informasi yang mereka dapatkan dari media sosial, serta memahami dampak dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam dunia daring.

Ketika guru hadir tepat waktu, memberikan penilaian yang adil, ramah, dapat dipercaya, dan mampu memberikan bimbingan, mereka adalah contoh kepemimpinan dalam pendidikan. Saat guru masuk ke kelas dan memulai proses pembelajaran, mereka bertindak sebagai pemimpin bagi siswa mereka. Guru harus memahami materi pembelajaran dengan baik dan memiliki pengetahuan yang relevan. Siswa yang nakal dan terlalu pasif adalah tantangan bagi guru.

D. Strategi Guru dalam Penerapan Kepemimpinan Uswah Hasanah Bagi Siswa

Seorang guru harus menjadi teladan, contoh baik, dan panutan bagi peserta didiknya. Etika yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya diterapkan untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus ditunjukkan kepada peserta didiknya. Setiap guru memiliki strategi khusus dalam mendidik dan mengajar siswanya. Penting bagi strategi yang digunakan untuk mempertimbangkan keadaan dan kondisi siswa agar dapat dijalankan dengan tepat dan efektif. Sebagai contoh, dalam hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Plus Baabussalam, beliau mengungkapkan bahwa mereka tidak menggunakan strategi khusus untuk mendidik atau menjadi panutan bagi peserta didik, tetapi lebih fokus pada penerapan uswah. Uswah, yang berarti teladan atau panutan dalam bahasa Arab, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama guru PAI. Uswah

ini juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk memberikan contoh dan menerapkannya kepada peserta didik.

Pendekatan guru PAI di SMP Plus Baabussalam yang menekankan pentingnya uswah dalam mendidik karakter peserta didik sangat menginspirasi. Bagi beliau, uswah tidak sekadar konsep yang diajarkan kepada siswa, tetapi sebagai guru agama Islam, beliau merasa penting untuk menerapkannya secara langsung di hadapan siswa-siswa. Baginya, adalah tidak tepat jika hanya memberi perintah kepada siswa untuk berperilaku baik tanpa memberi teladan yang konkret. Menurutnya, jika seorang guru hanya memberikan arahan namun tidak mengamalkannya sendiri, siswa cenderung menganggapnya sebagai omong kosong yang tidak layak diikuti. Oleh karena itu, untuk efektivitas dalam mendidik, guru harus menjadi teladan yang nyata bagi siswa-siswa mereka.

Sebagai seorang guru, penting untuk menunjukkan teladan yang konkret kepada peserta didik, seperti ketika memerintahkan mereka untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Sebagai contoh, saat adzan berkumandang, guru harus segera mengambil wudhu dan pergi ke mushola atau masjid sekolah untuk melaksanakan sholat. Dengan cara ini, peserta didik akan melihat secara langsung bahwa guru tidak hanya memerintahkan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menginspirasi peserta didik untuk mencontoh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi sosok panutan yang patut untuk ditiru oleh peserta didik.

E. Penerapan Strategi Kepemimpinan Uswah Hasanah terhadap Karakteristik Peserta Didik di SMP Plus Baabussalam.

Peran seorang pendidik sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidik juga harus menjadi contoh teladan yang inspiratif dalam proses pembelajaran. Sebagai role model, mereka menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal, mengembangkan bakat mereka, dan melihat peluang-peluang besar dalam diri mereka sendiri. Meskipun banyak orang seperti orang tua, saudara, teman, atau tokoh publik bisa menjadi role model, terdapat satu atau dua individu yang memiliki dampak yang signifikan dan mampu merubah kebiasaan hidup peserta didik (Albab et al., 2023).

Pendidik diharapkan mampu memberikan perubahan positif yang berarti terhadap kepribadian peserta didik. Dengan efek jangka panjang yang dimilikinya, seorang pendidik memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan karakter siswa mereka. Seorang pendidik yang luar biasa adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi anak didik mereka dengan cara yang mendalam dan berkesan.

Sikap dan tindakan terpuji yang ditunjukkan oleh seorang guru mencerminkan karakter dan personalitasnya, yang peserta didik dapat melihat dan tiru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, kedisiplinan seorang guru terlihat dari kehadiran tepat waktu di sekolah dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu, integritas guru tercermin dalam konsistensi antara ucapan dan tindakannya, sementara aspek religiusitas dapat diperlihatkan misalnya dengan berjamaah shalat Dhuha atau Dzuhur di sekolah.

Dengan menjadi teladan yang konkret dan panutan bagi peserta didik, seorang guru dapat membantu mereka mengembangkan personalitas yang berkarakter. Pentingnya guru sebagai role model dan program pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh

sekolah menunjukkan bahwa manusia cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang lain. Oleh karena itu, jika seorang guru menunjukkan kepribadian yang berkarakter dan dapat diamati langsung oleh peserta didik, mereka cenderung akan mengikuti teladan tersebut tanpa adanya paksaan eksternal (Fatmawati, 2020).

Terkait penerapan strategi role model untuk membangun karakteristik peserta didik di SMP Plus Baabussalam, guru PAI melalui hasil wawancara telah menekankan pentingnya guru sebagai teladan yang baik dan menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan di sekolah. Salah satu contoh kegiatan adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha dan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, serta membaca Al-ma'tsurat bersama dengan bimbingan dari para guru. Penerapan uswah juga ditekankan, seperti guru menunaikan shalat tepat pada waktunya, yang diharapkan akan menjadi contoh yang diikuti secara otomatis oleh peserta didik.

Selain itu, nilai-nilai dan sifat-sifat Nabi dan Rasul juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru PAI, Bapak Damhuri menjelaskan bahwa untuk mewujudkan kebiasaan ini dalam kehidupan peserta didik, langkah-langkahnya termasuk merencanakan jadwal yang sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, sebagai motivator dan pembimbing, guru membantu peserta didik dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah mereka.

Pendidikan karakter juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik melalui teladan dan interaksi sehari-hari di sekolah, yang diharapkan akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan keislaman mereka.

SIMPULAN

Setiap organisasi memerlukan pemimpin yang dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin terbaik sepanjang zaman, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Di dunia pendidikan, kepala sekolah memegang peran sebagai pemimpin yang mengatur segala aspek di sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, diperlukan jiwa kepemimpinan, pengetahuan luas, namun yang paling penting adalah keteladanan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dikenal sebagai role model atau metode keteladanan, di mana pemimpin menjadi contoh atau teladan bagi bawahannya, khususnya peserta didik.

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan oleh pemimpin, baik kepala sekolah maupun guru. Di sini, setiap guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Khususnya bagi guru PAI, mereka dianggap sebagai pemimpin dengan menjadi role model terdepan. Hal ini karena guru agama tidak hanya memiliki pengetahuan dunia, tetapi juga akhirat, terutama dalam hal akhlak. Salah satu strategi role model yang dilakukan guru PAI adalah uswah, yang berarti teladan atau keteladanan. Guru PAI tidak hanya memberikan pengajaran dan pengingat kepada peserta didik tentang perbuatan baik, tetapi juga menerapkannya secara nyata di hadapan mereka. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat melihat dan mengalami langsung bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya implementasi kepemimpinan uswah yang konkret, peserta didik dapat meniru, mengikuti, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, D. (2022). Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 63–81.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Albab, U., Nurkhamidi, A., Tarifin, A., Hasanah, F. N., & Panaemalae, A. (2023). Kemampuan Professional Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Progressif. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(2).
- Aldrin, A., Fitria, H., & Mulyadi, M. (2021). Implikasi Kepemimpinan Guru dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Prabumulih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5141–5148.
- Azizi, A. F. (2018). *Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam AL-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewi, N. E. (2023). KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Kualitas Pendidikan (JKP)*, 1(1), 92–99.
- Fadila, D. N., Hunaifi, A. A., & Sahari, S. (2023). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Guru PAI terhadap Nilai Moral Religius. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2039–2046.
- Fatmawati. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 25–35.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan Islam Era 4.0 di MTsN 1 Pariaman. 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16401>
- Haryati, R., & Baisa, H. (2018). Peranan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 235–243.
- Judrah, M. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Pembentukan Kesopanan Peserta Didik. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 98–105.
- Kholifah, N. R., Putri, F., Desy, I., & Martin, S. (2020). Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 106–118.
- MU'IS, A. (2022). *PENGARUH KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KEPEMIMPINAN GURU PAI TERHADAP BUDAYA BERAGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA SMA NEGERI*.
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1).
- Ningrum, M. K. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1581–1590.
- Noviyanti, N., & Baisa, H. (2018). Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 321–330.
- Rachmawati, T. (2023). *KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM MENGAKTUALISASIKAN AKHLAK KARIMAH SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1 PONOROGO*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ruswandi, D. (2021). *Pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa: Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shara, D. (2023). *KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 10 PADANGSIDIMPUAN KECAMATAN*



- PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA. *JURNAL VINERTEK (Vokasional Informatika Edukasi Riset Dan Teknologi)*, 3(2), 67–72.
- Suherman, N., & Sa'diyah, M. (2018). Peran Kompetensi Leadership (Kepemimpinan) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Islami. *Annual Conference on Madrasah Studies*, 1(1), 296–301.
- SULFIANA, S. (2022). *PENGARUH KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKAN KESOPANAN PESERTA DIDIK DI UPT SMA NEGERI 4 SINJAI*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- TAMAROH, E. M. Y. (2018). *PENERAPAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA N 1 SEWON BANTUL*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Ulya, V. N. (2020). *IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 1 BAYAT*. FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN.
- Yamin, M. (2016). *Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244.
- Zulwiddi, N., & Iswantir, M. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16–27.
- Zulwiddi, N., & Iswantir, M. (2024). Pengembangan Inovasi Kurikulum di tingkat MTsN. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(2), 22–33.